



Estetika Tari Lenggok Karya Ida Sulistyarini dan Susiati di Kabupaten Banyumas

Laela Ajrin Dwi Saputri^{1*}, Joko Wiyoso²

¹⁻²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: laelaajrin@students.unnes.ac.id¹, jokowiyoso1962@mail.unnes.ac.id²

*Penulis Korespondensi: laelaajrin@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the aesthetics of the performance form of the Lenggok Dance created by Ida Sulistyarini and Susiati, which has developed in Banyumas Regency. The Lenggok Dance is a creative dance work rooted in the local Banyumasan tradition and presents distinctive movement characteristics along with regional cultural values. This research uses Djelantik's aesthetic theory with a qualitative method and a phenomenological approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data validity techniques employ triangulation of sources, techniques, and time. Data analysis is carried out by examining the aesthetic elements of the dance, which include form, content or substance, and presentation or performance contained in the show. The results of the study indicate that the aesthetics of the Lenggok Dance are reflected through the harmony between dynamic and flexible lenggeran movements and the rhythmic Banyumasan musical accompaniment, as well as visual support from makeup and costumes that strengthen the character of the dance. In addition, the Lenggok Dance contains aesthetic values that represent the cultural identity of Banyumas, particularly in the processing of movements and expressions that reflect flexibility, joy, and local wisdom. This study is expected to contribute to the development of dance studies, especially related to the aesthetics of regional creative dance, and to serve as a reference for the preservation and development of Banyumasan performing arts.*

Keywords: *Banyumas; Dance Aesthetic; Dance Art; Lengger; Lenggok Dance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika bentuk pertunjukan Tari Lenggok karya Ida Sulistyarini dan Susiati yang berkembang di kabupaten Banyumas. Tari Lenggok merupakan karya tari kreasi yang berakar pada tradisi lokal Banyumasan dan menampilkan karakter gerak yang khas serta nilai-nilai budaya daerah. Penelitian ini menggunakan teori estetika oleh Djelantik dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan dengan menelaah unsur-unsur estetika tari yang mencakup wujud, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan yang terkandung dalam pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Tari Lenggok tercermin melalui keharmonisan antara gerak lenggeran yang dinamis dan luwes dengan iringan musik Banyumasan yang ritmis, serta dukungan visual dari tata rias dan busana yang memperkuat karakter tari. Selain itu, Tari Lenggok mengandung nilai estetis yang merepresentasikan identitas budaya Banyumas, khususnya dalam pengolahan gerak dan ekspresi yang mencerminkan keluwesan, kegembiraan, dan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni tari, khususnya terkait estetika tari kreasi daerah, serta menjadi referensi bagi pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Banyumasan.

Kata kunci: Banyumas; Estetika Tari; Lengger; Seni Tari; Tari Lenggok.

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Banyumas berada di wilayah yang strategis dengan kondisi alam yang beragam, meliputi dataran rendah, perbukitan, serta kawasan pegunungan di lereng Gunung Slamet. Kekhasan tersebut tercermin dalam berbagai kesenian daerah seperti seni calung, egeg atau kuda lumping, lengger, wayang kulit gagrag Banyumasan, bongkel, sintren, aksimuda, angguk, aplang, buncisan serta berbagai bentuk seni

tari (Sherly Dwi Caroline Enhar, 2024). Tari Banyumasan ialah tari kerakyatan di Jawa Tengah yang berasal dari perpaduan antara gaya Surakarta dan gaya Sunda yang bercirikan tidak memiliki pakem dengan gerak mengalir dan patah-patah (Paranti, Lesa; Pebrianti, Sestri Indah; Seriati, Ni Nyoman; Kasmahidayat, 2023).

Seni tari di Banyumas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi estetis, media komunikasi budaya, dan bagian dari aktivitas sosial masyarakat. Ciri utama seni tari Banyumasan terlihat pada pengolahan gerak yang luwes, dinamis, dan komunikatif, serta kuat dalam menampilkan ekspresi dan karakter penarinya. Berbeda dengan tari gaya keraton yang cenderung lembut, penuh tata krama, dan simbolis-meditatif. Tari tradisional Banyumasan seperti lengger menampilkan gerak yang dinamis, lincah, ekspresif dan komunikatif. Lengger sebagai akar tradisi telah menjadi jiwa bagi masyarakat Banyumas selama berabad-abad. Dalam perkembangan seni tradisi tidak boleh bersifat statis, tetapi dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya. Tari Lenggok merupakan salah satu tari gaya Banyumasan yang diciptakan oleh Ida Sulistyarini dan Susiati dengan penata iringan musik Eko Kuntowibowo. Tari Lenggok diciptakan berdasarkan latar belakang seorang wanita yang ingin menjadi penari lengger. Kata Lenggok memiliki arti lengger yang elok atau cantik. Dahulu kala ada seorang gadis yang ingin menjadi lengger. Jika ingin menjadi lengger harus memiliki sebuah syarat, segala persyaratan menjadi lengger harus dijalani, hingga akhirnya indang bisa memasuki tubuh penari lengger. Fenomena yang paling menonjol dari bentuk pertunjukan Tari Lenggok terletak pada pengolahan gerak yang menekankan keluwesan tubuh dan ritme yang khas Banyumasan sehingga menghadirkan kesan estetis yang sederhana namun ekspresif. Penelitian ini memiliki manfaat yang sangat membantu bagi peneliti dan pembaca untuk memberikan pemahaman tentang menganalisis estetika Tari Banyumasan salah satunya adalah Tari Lenggok.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini salah satunya berjudul “Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Ropyan di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Iklas Adi Pangestu pada Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang tahun 2026. Penelitian ini membahas estetika bentuk pertunjukan Tari Ropyan mengacu pada teori estetika oleh Djelantik. Tari Ropyan berasal dari kata Ropyan yang artinya syukuran. Tari Ropyan menggambarkan persiapan awal upacara penganten tebu yang dilakukan untuk memulai penggilingan tebu di Pabrik Gula Kalibagor Kabupaten Banyumas untuk mengikuti FLS2N Tingkat Kabupaten Banyumas permintaan SMP Negeri 2 Purwokerto tahun 2014 yang diciptakan oleh Ibu Kustiyah sebagai penggagas ide dan dituangkan kedalam gerak oleh Ibu Ida Sulistyarini. Unsur estetika pada Tari Ropyan terdiri

dari tiga aspek yaitu wujud, bobot atau isi, dan penampilan. Wujud terdiri dari struktur dan bentuk. Struktur Tari Ropyan meliputi pola tari dari bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Bentuk dapat dilihat berdasarkan elemen-elemen Tari Ropyan meliputi penari perempuan yang dapat dibawakan secara tunggal maupun kelompok. Gerak yang menggambarkan runtutan pesta panen tebu dan prosesi awal sebelum dilakukannya penggilingan tebu pertama di Pabrik Gula Kalibagor. Tari Ropyan termasuk kategori tari yang ringan sehingga berfokus sebagai tarian hiburan. Tata rias yang digunakan jenis rias korektif. Tata busana yang dikenakan antara lain mekak, rompi bolero, celana, jarik, rapek, slepe, dan aksesoris. Iringan yang digunakan dalam Tari Ropyan adalah instrumen gamelan calung dan instrumen tambahan berupa reketek, rainstick, dan marakas. Properti yang digunakan yaitu tumpeng, kain penutup tumpeng, dan sampur. Pola lantai dibuat sebebaskan mungkin mempertimbangkan banyaknya penari. Tempat pertunjukan Tari Ropyan dapat dilakukan baik secara indoor atau outdoor. Unsur bobot atau isi meliputi suasana ramai, suasana senang, suasana agung dan khidmat. Gagasan Tari Ropyan berasal dari tradisi pesta penggilingan tebu. Pesan dalam Tari Ropyan mengandung nilai sejarah, nilai religi, dan nilai pelestarian budaya. Penampilan atau penyajian dalam Tari Ropyan terdiri atas bakat penari yang sudah memiliki potensi seni tari, keterampilan penari dengan penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa, serta sarana pendukung sajian seperti speaker, lighting, dan kamera dokumentasi (Pangestu, 2026). Persamaan penelitian tersebut adalah terletak pada kajian yaitu estetika. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Kontribusi yang diperoleh yaitu memberikan informasi terkait tari gaya Banyumasan dan memberikan pemahaman mendalam terkait teori-teori estetika. Penelitian berjudul “Estetika Tari Lenggok Karya Ida Sulistyarini dan Susiati di Kabupaten Banyumas” berkontribusi memperkaya kajian estetika tari Banyumasan khususnya pada tari kreasi baru yang berakar dari tradisi lengger. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa estetika Tari Banyumasan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Penelitian ini menerapkan konsep estetika Djelantik dalam analisis karya tari kontemporer berbasis tradisi. Temuan penelitian ini berpotensi menjadi landasan konseptual bagi koreografer, kalangan akademisi, serta praktisi seni dalam mengembangkan proses kreatif maupun melakukan apresiasi terhadap karya tari daerah secara lebih reflektif dan berbasis kajian estetika. Selain itu, pemanfaatan hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya sudut pandang dalam menafsirkan nilai-nilai artistik yang terkandung dalam tari tradisional. Dengan demikian, proses penciptaan dan pengkajian karya tari tidak hanya berorientasi pada bentuk, tetapi juga pada kedalaman makna serta relevansinya dalam konteks budaya yang terus berkembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep “estetika” berakar dari bahasa Yunani *aistheta*, yang diturunkan dari kata *aisthe*, yakni sesuatu yang dapat dipersepsi melalui pancaindra manusia. Dalam perkembangannya, estetika mengalami kemajuan yang cukup pesat, terutama pada periode abad ke-17 hingga ke-18 di Eropa, sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern. Munculnya beragam persoalan ilmiah pada masa tersebut turut mendorong estetika untuk mengambil peran strategis melalui pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah. Pada dasarnya, estetika merupakan cabang keilmuan yang mengkaji persoalan keindahan, yang bersumber dari dua aspek utama, yaitu kualitas yang melekat pada objek serta peran subjek atau pengamat dalam mengindra, memaknai, dan merespons pengalaman keindahan tersebut (Djelantik, 1999). Dalam kutipan Djelantik (Putri, Nabilla Nur Kasih Kusuma; Handayani, 2022) menyatakan bahwa estetika yaitu sebuah karya seni yang dapat menimbulkan keindahan dan rasa tersendiri. Djelantik mengungkapkan bahwa ciri dari kesenian bagaimana kita dapat mengumpulkan pengalaman terkait berkesenian, dengan membedakan atau melihat persamaan dari beberapa kesenian. Hingga kita dapat melihat bagaimana ciri estetika dari beberapa macam kesenian. Unsur-unsur estetika terbagi menjadi tiga aspek utama yaitu wujud, bobot atau isi, dan penampilan.

Wujud merujuk pada aspek yang dapat ditangkap oleh indra, baik secara visual maupun auditif, sehingga menjadi bentuk nyata dari sebuah karya. Wujud tidak hanya tampak pada gerak sebagai elemen paling konkret, tetapi juga pada cara tarian disusun dan ditampilkan sehingga membentuk karakter tertentu. Di dalamnya terdapat struktur sebagai kerangka yang mengatur alur dan kesinambungan pertunjukan, serta bentuk sebagai tampilan luar yang mencakup kualitas gerak, penggunaan ruang, dinamika, hingga elemen pendukung seperti tata rias, busana, dan pencahayaan (Maryono, 2015, p. 30). Keseluruhan unsur ini menjadi kesatuan visual yang pertama kali diterima penonton dalam mengapresiasi keindahan tari.

Sementara itu, bobot atau isi berkaitan dengan dimensi makna yang terkandung dalam tarian, mencakup suasana emosional, gagasan dasar, serta pesan yang disampaikan, baik secara eksplisit maupun simbolik. Kedalaman isi ini sangat bergantung pada kepekaan penonton dalam menangkap nilai estetika yang dihadirkan (Dwiyasmono & Maryono, 2013). Di sisi lain, penampilan menjadi aspek yang menjembatani wujud dan isi agar tersampaikan secara optimal melalui kemampuan penari. Hal ini meliputi bakat alami, keterampilan teknis yang terasah melalui latihan, serta pemanfaatan sarana pendukung seperti musik, tata panggung, dan pencahayaan. Sinergi antara ketiga aspek tersebut menentukan kualitas estetika tari secara menyeluruh. Selain itu, pengalaman kultural dan latar belakang sosial penonton turut

memengaruhi proses penafsiran makna dalam sebuah pertunjukan tari, sehingga estetika tidak bersifat tunggal melainkan kontekstual. Dalam praktiknya, koreografer juga berperan penting dalam merancang keterpaduan antara struktur gerak dan pesan artistik agar tercipta komunikasi estetika yang efektif. Dengan demikian, keberhasilan sebuah karya tari tidak hanya terletak pada keindahan visual, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan resonansi makna yang mendalam bagi penikmatnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi pada manusia atau sosial dengan melihat gambaran secara menyeluruh dan kompleks dan disajikan dengan kata-kata, melaporkan secara terinci yang diperoleh dari narasumber/informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Penelitian berjudul “Estetika Tari Lenggok Karya Ida Sulistyarini dan Susiati di Kabupaten Banyumas” menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu sendiri. Pendekatan fenomenologi memberikan jawaban atas permasalahan ontologis (Nasir et al., 2023). Menurut Moleong (2019) penelitian fenomenologi suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Nasir et al., 2023). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021), dengan observasi nonpartisipan sebagai metode utama untuk mengamati secara langsung pertunjukan Tari Lenggok di SMK Negeri 3 Banyumas (Hasanah, 2017). Wawancara dilakukan secara lisan (Harahap, 2020) kepada Ibu Ida Sulistyarini dan Ibu Susiati sebagai pencipta tari, serta Bapak Eko Kuntowijoyo sebagai penata iringan, dengan dukungan catatan dan perangkat perekam guna memperkuat akurasi data. Sementara itu, dokumentasi mencakup berbagai sumber seperti foto, video, serta arsip terkait pertunjukan dan elemen tari (Harahap, 2020), yang kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Abdussamad, 2021), serta dianalisis menggunakan tahapan analisis tari menurut Adshad meliputi observasi, deskripsi, hubungan elemen, interpretasi, dan evaluasi yang selaras dengan pendekatan kritik tari sistematis berupa deskripsi, analisis bentuk, interpretasi, dan evaluasi (Martiana, Rina; Astuti, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tari Lenggok

Tari Lenggok adalah tari kreasi gaya Banyumasan yang diciptakan Ibu Ida Sulistyarini dan Ibu Susiati. Tari Lenggok merupakan tarian yang ditarikan secara berkelompok oleh penari wanita. Berdasarkan penuturan Ibu Ida Sulistyarini saat wawancara menyampaikan bahwa terciptanya Tari Lenggok ini untuk keperluan Lomba Tari gaya Banyumasan se-Kabupaten Banyumas di tahun 2011, dimana awal ide konsep garap Tari Lenggok ini menceritakan seorang wanita yang ingin menjadi lengger, wanita tersebut harus mempunyai indang atau tirakat yang diharapkan agar dapat merasuki kedalam tubuh penari. Penggambaran tersebut digunakan pada awal gerak Tari Lenggok, yang dimana gerak tersebut diawali dengan 2 orang penari yang digambarkan saling beradu atau sedang melakukan ritual agar indang dapat merasuki kedalam tubuh penari (Sumber: Wawancara Ibu Ida Sulistyarini, 9 Februari 2026).

Banyaknya karya tari yang diciptakan khusus untuk ajang perlombaan, sehingga eksistensinya terhenti seiring berakhirnya kompetisi dan keberadaannya tari tersebut tidak lanjut atau bahkan menghilang, akan tetapi Tari Lenggok masih dilestarikan dan ditarikan di SMK Negeri 3 Banyumas, yang kebetulan Ibu Ida Sulistyarini sebagai guru yang mengampu di sekolah tersebut. Upaya dari penciptaan Tari Lenggok ini untuk menjaga agar tetap lestari terutama pada lengger-lengger muda yang ada di Banyumas dan diharapkan muncul untuk saat ini agar generasi muda menjadi lengger.

Estetika Tari Lenggok

Keindahan muncul melalui perpaduan dua dimensi pokok, yakni karakteristik yang melekat pada objek baik berupa karya, peristiwa seni, maupun pertunjukan tari serta tanggapan pengamat dalam merasakan dan memaknai nilai estetik yang hadir (Jazuli, 2016). Dalam ranah seni, struktur estetika tersebut umumnya tersusun atas tiga komponen utama, yaitu wujud, bobot atau isi, penampilan (Djelantik, 1999).

Wujud

Wujud berkaitan dengan hal yang terlihat dengan panca indera. Menurut Djelantik wujud terdiri dari beberapa yang terlihat yaitu berupa komponen struktur dan bentuk (Djelantik, 1999, p. 21).

Struktur

Struktur pertunjukan Tari Lenggok terbagi menjadi bagian awal, inti, dan akhir dalam gerakannya. Masing-masing bagian memuat penggambaran atau maknanya. Bagian awal menggambarkan seorang wanita yang melakukan ritual atau tirakat untuk menjadi lengger. Bagian inti menggambarkan bahwa indang sudah menyatu kedalam tubuh sehingga

menjadikan wanita tersebut peran lengger. Bagian akhir menggambarkan seorang wanita sudah menjadi penari lengger. Aspek utama yang mendasari struktur adalah keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan (Djelantik, 1999, p. 37). Unsur keutuhan antara lain pelaku, gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti, pola lantai, tempat pertunjukan, tata cahaya dan suara. Unsur penonjolan dapat dilihat berupa ragam gerak banyumasan yang sudah dikembangkan penata tari. Unsur keseimbangan dapat dilihat dari kesan gerak yang dinamis, halus, lincah, keras, patah-patah, mengalir antara penari satu dengan yang lain.

Bentuk

Bentuk Tari Lenggok dapat dilihat berdasarkan keseluruhan elemen-elemen pendukungnya berupa pelaku, gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti, pola lantai, tempat pertunjukan, tata cahaya dan suara, serta penonton. Berikut penjelasannya.

Pelaku

Tari Lenggok ditarikan oleh penari putri. Tari Lenggok awal diciptakan untuk kepentingan Lomba Tari gaya Banyumasan se-Kabupaten Banyumas di tahun 2011 dengan jumlah penari sebanyak lima orang. Tari Lenggok dapat dibawakan oleh usia remaja hingga dewasa.

Gerak

Gerak Tari Lenggok disusun oleh Ida Sulistyarini dan Susiati sesuai kreativitasnya meskipun gerak tetap bernafas kebanyumasan. Gerak dalam Tari Lenggok bersifat halus, mengalir, kuat, patah-patah, lincah, energik dan dinamis yang menggambarkan kegembiraan seorang lengger. Ragam gerak Tari Lenggok terbagi menjadi bagian awal, inti, dan akhir. Bagian awal meliputi ragam penthangan ukel asta dan penokohan. Bagian inti terdiri dari ragam singget muter mbungkuk ogek lambung, laku telu penthangan asta, laku miwir sampur, geolan, laku miring ukel, silang trisik, penthangan, keweran, gagahan ogek, sindhet, obah bahu, puter tangan kosek puter trap-trapan tangan geol puter bahu, tak-tak bahu, geolan, sindet, dan lembean geol. Bagian akhir meliputi ragam gerak keweran, lembean ngithing, dan tusuik penthangan. Gerak Tari Lenggok dominan termasuk kedalam presentatif atau murni yang mana gerak dibuat hanya sebagai pengungkapan ekspresi tanpa menggambarkan atau memiliki arti tertentu. Berdasarkan pengelompokan gerak yang keseluruhan gerak presentatif, maka Tari Lenggok termasuk tari sebagai hiburan.

Tata Rias

Tata rias adalah proses memoles pada wajah sebagai penampilan utama yang dilakukan tanpa kesengajaan untuk memperkuat ekspresi, memperjelas karakter berdasarkan kebutuhan dengan bantuan produk kosmetik (Jazuli, 2021). Tata rias dalam Tari Lenggok terbagi menjadi

dua yaitu tata rias rambut dan wajah. Tata rias rambut menggunakan sanggul tambahan atau palsu jenis sanggul jawa keong yang ukuran hampir sama seperti sanggul tekuk dan bentuknya berbentuk batok kelapa tengkurap serta terlihat hampir menyerupai bentuk love terbalik dengan tambahan pemakaian aksesoris seperti bunga, gunungan atau sariayu, dan bulu. Sedangkan tata rias wajah menggunakan jenis rias korektif atau cantik. Tata rias korektif digunakan sebagai menyempurnakan penampilan serta menutupi kekurangan pada wajah. Nilai keindahan tata rias rambut adalah rambut terkesan rapi sedangkan nilai keindahan tata rias wajah adalah riasan yang cantik penari sehingga ternilai bukan hanya cantik pada fisiknya saja tetapi terpancar dari hati dan kepribadian. Bentuk tata rias rambut dan wajah Tari Lenggok tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. Tata Rias Rambut dan Wajah Tari Lenggok

Sumber: Laela Ajrin Dwi Saputri (2026)

Tata Busana

Tata busana dalam tari Banyumasan umumnya tidak memiliki pakem atau aturan baku. Tata busana dibuat sesuai kebutuhan dan keinginan penata tari dengan prinsip busana aman dan nyaman saat dipakai, tidak menghambat gerak penari, serta busana yang bagus dan indah dilihat penonton. Busana yang dipakai dalam Tari Lenggok diantaranya mekak, jarik, rapek, slepe atau sabuk, aksesoris berupa kalung, giwang, dan gelang. Nilai busana Tari Lenggok yaitu busana yang dipakai dengan perpaduan warna yang indah antara hijau, merah dengan putih sehingga tampak cerah, kain jarik dengan motif parang, serta aksesoris kalung, dan giwang menyerupai perhiasan mutiara terkesan mewah. Berikut merupakan tata busana Tari Lenggok saat penelitian dilakukan tampak dari arah depan, samping, dan belakang.



Gambar 2. Tata Busana Tari Lenggok

Sumber: Laela Ajrin Dwi Saputri (2026)

Iringan

Penata iringan Tari Lenggok yaitu Bapak Eko Kuntowibowo, S.Sn yang merupakan seniman dan guru Seni Karawitan di SMK Negeri 3 Banyumas. Iringan yang digunakan menggunakan alat musik khas Banyumas yaitu seperangkat gamelan calung yang terbuat dari bambu wulung. Instrumen yang dipakai terdiri dari gambang barung, gambang penerus, kethuk kenong, dhendhem, kendang, dan gong bumbung. Pola iringan dalam Tari Lenggok menggunakan gending kontemporer dan gending banyumasan yaitu lancaran laras slendro pathet manyura dengan vokal blenderan dan kebo gering. Nilai keindahan iringan Tari Lenggok terdapat pada permainan tempo yang berbeda beda mulai dari tempo pelan berpola kontemporer pada bagian awal hingga cepat saat bagian inti dan akhir, vokal senggakan yang menambah suasana iringan menjadi terkesan ramai (Suharto et al., 2024), dan penonjolan kendang dalam gerak banyumasan atau lengger.

Properti

Properti merupakan bagian yang digunakan untuk membantu atau dipergunakan dalam tari berupa benda yang sudah diletakan di panggung atau dibawa penari (Jazuli, 1994). Properti dibuat dengan berbagai bahan material ringan maupun berat dengan memperhatikan tidak membahayakan saat pertunjukan berlangsung. Tari Lenggok menggunakan properti berupa sampur. Jenis sampur yang digunakan adalah krepyak atau gombyok dengan warna disesuaikan dengan perpaduan kostum. Sampur terbuat dari bahan kain sifon yang kedua ujungnya diberi mote atau payet sebagai pemberat sehingga saat diseblakan terkibas dengan baik. Sampur digunakan pada bagian awal disilangkan didepan dada penari yang kemudian ujung diikatkan belakang kemudian bagian inti ikatan sampur dilepas dan digunakan saat ragam banyumasan.

Pola Lantai

Pola lantai merupakan bentuk lintasan-lintasan penari dalam melakukan gerak yang dibuat dengan tujuan agar sajian tari yang dipertunjukkan tidak berada pada satu titik arena panggung sehingga pertunjukan yang diinginkan tidak monoton atau satu arah penjuruan panggung melainkan dapat berpindah atau menguasai panggung (Aristi, Putri Mertia; Lestari, 2021). Dalam pertunjukan Tari Lenggok menggunakan pola lantai yang bervariasi sesuai dengan keinginan penata tari dengan catatan penguasaan panggung agar tidak terlihat monoton serta menyesuaikan ukuran lebar tempat pertunjukannya. Menurut penuturan Ibu Ida Sulistyarini menyampaikan bahwa pola lantai dalam Tari Lenggok tidak terdapat aturan yang berlaku.

Tempat Pertunjukan

Tari Lenggok dapat dipertunjukkan dimana saja tergantung permintaan atau menyesuaikan kegiatan. Tari Lenggok dapat ditampilkan baik indoor maupun outdoor. Berdasarkan penuturan Ida Sulistyarini menyampaikan bahwa:

“Tari Lenggok termasuk tari untuk hiburan dan tontonan sehingga tempat pertunjukan bisa dilakukan dimana saja dan kapanpun contohnya di pendopo, aula, halaman, gedung pertunjukan” (Sumber: Wawancara Ida Sulistyarini, 9 Februari 2026). Pada saat penelitian berlangsung, Tari Lenggok dipentaskan secara indoor di dalam gedung pertunjukan SMK Negeri 3 Banyumas. Keindahan tempat pertunjukan menyesuaikan dengan tempat pelaksanaannya seperti pada gambar berikut yaitu dengan background hitam, hiasan properti jarangan pada sisi kanan kiri serta bagian sisi belakang terdapat tempat gamelan calung atau tempat iringan sehingga satu panggung memiliki fungsi ganda sebagai tempat pentas tari dan tempat pengrawit mengiringi tarian. Berikut merupakan tempat pertunjukan Tari Lenggok yang berlangsung di SMK Negeri 3 Banyumas saat kegiatan Ujian Kompetensi Keahlian Jurusan Seni Tari.



Gambar 3. Tempat Pertunjukan Tari Lenggok

Sumber: Laela Ajrin Dwi Saputri, 2026

Tata Cahaya dan Suara

Tata cahaya dan suara merupakan elemen pendukung yang menjadi bagian utama dalam pementasan maupun pertunjukan. Dalam pertunjukan jika tidak ada elemen cahaya dan suara maka pertunjukan yang dilakukan kurang memungkinkan dilaksanakan karena kekurangan akan hal tersebut (Jazuli, 2013). Pencahayaan dalam pertunjukan Tari Lenggok menggunakan penerangan yang tersedia dalam gedung pertunjukan SMK Negeri 3 Banyumas. Pencahayaan menggunakan jenis lampu general yang menghasilkan warna cahaya cukup terang dengan warna netral dan sedikit kuning. Fungsi tata cahaya sangat penting karena berperan untuk menerangi saat pertunjukan berlangsung. Tata suara saat pertunjukan Tari Lenggok menggunakan speaker yang berada di belakang panggung dan sisi sebelah kanan kiri panggung. Speaker digunakan untuk penguat suara sehingga bunyi iringan atau gamelan calung terdengar jelas.

Penonton

Tari Lenggok digemari orang mulai dari kalangan remaja hingga lanjut usia yang dibuktikan dengan penonton berdatangan ke gedung pertunjukan SMK Negeri 3 Banyumas. Kehadiran penonton sangat mendukung pertunjukan Tari Lenggok karena sebagai apresiator maupun mengkritik pertunjukan. Tidak kalah penting, penonton juga sebagai penyemangat kepada penari dari sorak dan riuh tepuk tangan saat selesai pertunjukan Tari Lenggok. Penonton sangat senang dan menyukai pertunjukan Tari Lenggok dengan dibuktikan hampir semua penonton yang menyaksikan tidak lupa mengambil video rekaman melalui ponsel pribadinya masing-masing dan mendokumentasikan foto.

Bobot atau Isi

Bobot atau isi berkaitan dengan medium ungkap berupa suasana, pesan, dan gagasan yang terdapat didalamnya sehingga tari bukan sekedar gerak biasa tanpa makna (Djelantik, 1999, pp. 52–53). Suasana yang terkandung dalam Tari Lenggok adalah suasana khidmat dan suasana senang. Suasana khidmat dituangkan pada bagian awal dimana gerak menggambarkan prosesi ritual tirakat wanita dengan penuh khidmat dan yakin bahwa ia bisa menjadi lengger. Suasana senang terdapat pada bagian inti dan akhir dimana penggambaran wanita telah menjadi lengger setelah melewati berbagai syarat dan ritual di awal. Aspek pesan yang terdapat pada Tari Lenggok adalah memberikan pelajaran kepada penonton agar tetap berusaha dengan segala ujian atau kehidupan yang dijalani dengan penuh rasa sabar, ulet, dan teliti karena akan membuahkan hasil terbaik setelah bisa melewati segala hal rintangan diawal sama halnya perjuangan untuk menjadi seorang penari lengger. Gagasan pada Tari Lenggok berangkat pada perjalanan seorang wanita yang berkeinginan menjadi lengger. Tari Lenggok termasuk tarian non dramatik karena dalam pertunjukannya tidak ada penokohan, akan tetapi kelima penari menjadi satu rasa kesatuan sehingga tergambarkan seorang wanita yang ingin menjadi lengger mulai dari syarat-syarat yang dijalani terpenuhi semua tanpa terkecuali dan melalui doa yang dipanjatkan kepada Tuhan-Nya.

Penampilan

Penampilan merupakan bagaimana pertunjukan tersebut disuguhkan dan dipertontonkan dengan memperhatikan tiga aspek diantaranya bakat, keterampilan, dan sarana (Djelantik, 1999, p. 66). Penyajian juga sebagai bentuk pengemasan kepada penikmat seni sehingga sajian tertata (Taranggana, 2021). Pertunjukan Tari Lenggok sangat memprioritaskan bakat penari yang utama adalah benar-benar mampu dan bisa membawakan Tari Lenggok. Dalam (Sarifah & Indriyanto, 2018) menyebutkan bahwa penampilan dalam sebuah tari dilihat berdasarkan dinamika yang lahir secara alami dalam diri penari tersebut yang meliputi teknik-teknik tari yang menjadikan gerak tarian apik dan menarik. Selain itu, penari juga sudah tidak diragukan lagi bakatnya karena penarinya merupakan siswa SMK Negeri 3 Banyumas dari jurusan seni tari. Aspek keterampilan mempertimbangkan kualitas kepenarian yang baik minimal bisa menari Banyumasan, luwes, bertenaga, menguasai wiraga, wirama, dan wirasa. Aspek sarana yang terdapat saat pertunjukan Tari Lenggok berlangsung adalah sarana pencahayaan lampu dan sound system atau speaker sebagai penguat suara iringan. Selain itu sarana media dokumentasi seperti kamera untuk dokumentasi foto dan video yang diunggah pada laman YouTube.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Lenggok merupakan tari kreasi gaya Banyumasan putri yang menggambarkan seorang yang ingin menjadi lengger dengan segala persyaratan harus terpenuhi dan dijalankan. Tari Lenggok merupakan karya tari yang diciptakan oleh Ibu Ida Sulistyarini dan Ibu Susiati. Estetika Tari Lenggok meliputi unsur wujud yang mengacu aspek struktur pola pertunjukan bagian awal, inti, dan akhir. Aspek bentuk mengacu pada elemen-elemen meliputi pelaku penari putri, gerak keseluruhan termasuk gerak murni yang berpatok pada gerak lenggeran, tata rias wajah korektif atau cantik serta rias rambut yang terlihat rapi dengan sanggul lengkap aksesorisnya, tata busana yang indah perpaduan warnanya terdiri dari mekak, slepe atau sabuk, rapek, jarik, aksesoris gelang, giwang atau anting dan kalung. Properti berupa sampur yang diselempangkan leher dan digunakan saat adegan gerak banyumasan. Pola lantai Tari Lenggok bervariasi menyesuaikan lebar dan panjangnya tempat pertunjukan baik indoor atau outdoor. Unsur bobot atau isi mengacu aspek suasana khidmat dan senang. Aspek pesan memberikan bahwa menjadi seorang manusia harus sabar berusaha dan perbanyak doa sebelum kehendak yang diinginkan tercapai. Aspek gagasan Tari Lenggok termasuk kedalam tari bersifat non dramatik. Unsur penampilan berfokus pada bakat kepenarian yang baik dan keterampilan penari yang menguasai teknik, hafalan, keluwesan serta wiraga, wiraga, wirasa yang mumpuni. Aspek sarana berupa pendukung pertunjukan Tari Lenggok berupa tata cahaya, suara dan media dokumentasi. Saran yang diberikan peneliti diantaranya untuk Ibu Ida Sulistyarini dan Ibu Susiati diharapkan tetap berkarya agar semakin banyak tari yang dikenal luas. Saran yang diberikan untuk penari Tari Lenggok semoga tetap terus mengasah skill yang dimiliki dan terus berlatih dengan rutin.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; I). Syakir Media Press. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?id=JtKREAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button
- Aristi, P. M., & Lestari, W. (2021). Estetika bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa di Yayasan Among Beksa Keraton Yogyakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 56–64. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/46340>
- Djelantik. (1999). *Estetika sebuah pengantar* (T. Rahzen, Ed.; edisi pert). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwiyasmono, & Maryono. (2013). Analisis estetis Tari Driasmara. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 12(2), 186–195. <https://doi.org/10.33153/grt.v12i2.505>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif* (H. Sazali, Ed.; Cetakan Pe). Wal Ashri Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/9105>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi: Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial. *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoritis seni*. IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2013). *Manajemen seni pertunjukan* (Pertama). Graha Ilmu.
- Jazuli, M. (2016). *Peta dunia seni tari* (C. Suryanto, Ed.; Pertama). CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. (2021). *Seni tari: Suplemen pembelajaran seni budaya* (M. A. Kadir, Ed.; Cetakan I). Cipta Prima Nusantara.
- Martiara, R., & Astuti, B. (2018). *Analisis struktural: Sebuah metode penelitian tari* (Pertama). Badan Penerbit ISI Yogyakarta. <https://digilib.isi.ac.id/4576/>
- Maryono. (2015). *Analisa tari* (cet. 2). ISI Press Surakarta. https://opac.isibali.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11361&keywords=
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Pangestu, I. A. (2026). Estetika bentuk pertunjukan Tari Ropyan di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. Universitas Negeri Semarang.
- Paranti, L., Pebrianti, S. I., Seriati, N. N., & Kasmahidayat, Y. (2023). *Apresiasi pertunjukan tari* (Cetakan Pe). UNNES Press.
- Putri, N. N. K. K., & Handyaningrum, W. (2022). Estetika bentuk tari Suramadu karya Diaztiarni. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 100–106. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.57830>
- Sarifah, A., & Indriyanto. (2018). Kajian dinamika pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 1–12. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Sherly D. C. Enhar. (2024). Popularitas Tari Lengger Lanang di kalangan anak muda Banyumas. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 71–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v6i2.25912>
- Suharto, W., & Indriyanto, R. (2024). Bab I. Senggakan: Gaya vokal Banyumasan dari klasik, kerakyatan menuju budaya massa. In *Chapter Seni Jilid 1* (Jilid 1, 1st ed., Issue 1, pp. 1–30). <https://doi.org/10.15294/bs.v1i1.180>
- Taranggana, H. W. S. (2021). Nilai estetika Tari Lengger Punjen di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 48–63. <https://doi.org/10.33654/tdk.v1i1.1249>